

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jilbab pada dasarnya merupakan pakaian atau busana muslimah lengkap untuk menutupi aurat seseorang. Dalam kehidupan sosial maupun keagamaan, jilbab telah berperan sebagai bahasa yang menyampaikan sentimen sosial dan juga keagamaan. Jilbab bisa menjadi simbol religiusitas diri terbesar seorang wanita. Namun ada pengecualian, seperti tampilan jilbab yang sangat modern. Jilbab adalah praktik konsumen yang tersedia dengan beragam model dan sebagai pilihan gaya hidup yang menonjolkan kelas sosial saat ini. Jilbab kini dilakukan untuk tujuan estetika dan telah berkembang menjadi tren *fashion* yang *stylish* dan modis namun tetap berpegang teguh pada syariat Islam, hal ini ditunjukkan dengan semakin beragam dan variatifnya model serta cara dalam memakai jilbab namun tetap sesuai dengan etika berpakaian bagi perempuan muslim.

Perkembangan gaya dalam berjilbab tentu tidak terlepas dari pengaruh kapitalisme sebagai sebuah ideologi Barat (Aprilany, 2016:4). Perkembangan teknologi informasi menyebabkan budaya-budaya luar dengan mudah menyebar ke negara-negara yang sedang berkembang seperti dengan negara Indonesia. Berbagai produk teknologi seperti televisi, majalah dan internet merupakan beberapa media yang turut mempengaruhi perkembangan jilbab di tanah air. Tidak hanya di mahasiswa, namun ibu-ibu juga menggunakannya dalam beraktifitas. Penggunaan jilbab sekarang ini bukanlah hal yang baru, hal ini dikarenakan sudah meningkatnya gaya hidup konsumen dalam *style fashion* sehari-hari, baik untuk bekerja, *hang out*, dan bisnis (Mahmud, 2020:3).

Maraknya model jilbab yang sesuai dengan lingkungan anak muda saat ini membantu perempuan dalam berbusana kesehariannya. Disisi lain, cantik ukuran sekarang tidak dilihat ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka, tetapi juga dengan menggunakan jilbab pun dapat terlihat cantik dan anggun. Kalau bicara soal *fashion*, jilbab bisa menutupi

semuanya mulai dari leher hingga ujung kaki. Namun seiring berjalannya waktu, tren baru muncul sebagai akibat dari perkembangan dunia *fashion* jilbab.

Dunia *fashion* memiliki banyak pengikut dan semakin dinamis. Salah satu tren paling menonjol yaitu *fashion* jilbab, yang sedang tren sekarang ini. Banyaknya majalah wanita yang mempromosikan dan merinci cara-cara yang sopan dan hati-hati, dan banyak wanita yang mengenakan jilbab. Oleh karena itu, jilbab telah menjadi populer di zaman sekarang. Jilbab lebih banyak digunakan sebagai penutup kepala (rambut dan leher) yang menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah. Kata jilbab pertama kali muncul di Museum Nasional Indonesia pada tahun 1990, bertepatan dengan meluasnya penggunaan jilbab dikalangan masyarakat Islam (Pera, 2021:1).

Jilbab telah menjadi tren dikalangan mahasiswa, terutama mahasiswa Universitas Khairun. Tren jilbab saat ini juga menampilkan berbagai varian dan desain dalam mengikuti perkembangan zaman. Sekarang ini banyak mahasiswa yang menggunakan jilbab dengan berbagai macam jenis jilbab. Jenis jilbab sekarang ini yaitu, bella sward, pashmina kaos, pashmina plisket, jilbab instan, dan lainnya. Bentuk jilbab itu lebih mengarah ke tata cara mahasiswa dalam menggunakan jilbab dan bisa membentuk ciri khas seseorang. Jilbab saat ini yang sering disukai oleh mahasiswa ketika ke kampus dan sesuai tren yang berkembang di mahasiswa adalah jilbab bella sward karena tidak ribet dalam memakainya. Jilbab bella *sward* selain simple juga bisa diatur dengan keinginan kita dan lebih nyaman saat dikenakan. Tren jilbab ini juga merupakan aspek penting dari gaya hidup atas rutinitas sehari-hari yang memberikan panduan dalam mengikuti perubahan dunia *fashion*. Dapat disimpulkan bahwa, tren jilbab saat ini adalah jilbab yang paling banyak digemari, atau setidaknya paling banyak digunakan oleh sebagian besar orang dari berbagai latar belakang sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Interpretasi Fungsi dan Makna Penggunaan Jilbab Modis Bagi Mahasiswi Universitas Khairun”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian untuk mengungkapkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena penggunaan jilbab modis pada mahasiswi Universitas Khairun?
2. Bagaimana interpretasi mahasiswi penggunaan jilbab modis di Universitas Khairun terhadap fungsi dan makna jilbab?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan fenomena penggunaan jilbab modis pada mahasiswi Universitas Khairun.
2. Untuk menggambarkan interpretasi mahasiswi penggunaan jilbab modis di Universitas Khairun terhadap fungsi dan makna jilbab.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, selain memiliki tujuan juga diharapkan hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan kajian dalam mengembangkan disiplin ilmu Antropologi, serta dapat menjadi referensi dalam membaca fenomena trend fashion jilbab.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan sebagai media evaluasi untuk masyarakat.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mencari beberapa literatur yang kajiannya relevan dengan topik yang penulis usulkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naira, A. (2014) dengan judul "*Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)*". Penelitian ini membahas tentang makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna budaya pada jilbab yang dikenakan anggota komunitas HSC Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan, dalam fenomena jilbab modis yang dimunculkan dari komunitas menjadikan fenomena ini menarik. Ketika anggota mulai memberikan gambaran mengenai pandangan mereka mengenai jilbab hingga bentuk jilbab mereka yang mengarah pada faktor yang lebih besar mempengaruhi perkembangan mereka berjilbab. Dalam budaya jilbab, jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren.

Paputungan, N., dan Husna, A. (2020) dengan judul penelitian "*Fenomena Jilbab Funky (Jilbab Gaul) di Kalangan Remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol*". Penelitian ini membahas tentang Fenomena Jilbab Funky (Jilbab Gaul) di kalangan remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Kehadiran Penelitian, (3) Lokasi Penelitian, (4) Sumber Data, (5) Persedur Pengumpulan Data, (6) Analisis Data, (7) Pengecekan Keabsahan Data. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Sangat sedikit sekali remaja di Desa Samalili yang mau memakai jilbab syar'i mulai dari alasan yang masuk akal sampai dengan alasan yang tidak wajar, macam-macam alasan yang mereka ungkapkan yaitu; belum siap, belum dapat hidayah, tidak yakin berhijab itu kewajiban, sampai dengan alasan yang tidak wajar yaitu menunggu jika kelak sudah tua. (2) Sebagian besar orang tua di Desa

Samalili mendukung adanya jilbab funky ini, mereka menganggap usia remaja memakai jilbab adalah suatu awal dari proses hijrah ke yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka menganggap itu suatu hal yang enteng dan biasa. Mereka menganggap memakai jilbab funky lebih baik daripada tidak sama sekali dan yang paling penting bagi mereka dapat membedakan mana muslim dan non muslim.

Studi yang dilakukan Tannisyafolia, R. H. A. (2021) dengan judul penelitian "*Agama dan Fenomena Trend Hijab (Studi Orientasi Beragama Mahasiswi Berhijab di Kota Kediri)*". Penelitian ini membahas tentang; (1) Bagaimana makna hijab dan apa yang mendasari mahasiswi menggunakan hijab di beberapa kampus di Kediri dengan aliran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Wahidiyah. (2) Bagaimana praktik orientasi keagamaan yang dilaksanakan oleh mahasiswi berhijab di kota Kediri. Penelitian ini menggunakan Teori praktik sosial Pierre Bordieou dan konsep ekstrinsik intrinsik Raymond F. Paloutzian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data dengan studi lapangan, dank e perpustakaan. Hasil penelitian mahasiswa memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam memaknai hijab dan dalam beragama. Dalam praktik sosialnya terhadap *habitus* yang mempengaruhi alasan mahasiswi berhijab. Berhijab sebagai perilaku agama ekstrinsik karena menggunakan (memanfaatkan) agama dia hidup dengan hijab sebagai *fashion trend*. Akan tetapi bagi mahasiswi memiliki orientasi intrinsik orang yang hidup berdasarkan agama atau menggunakan hijab sesuai dengan syariat agama. Latar belakang keluarga dan aliran agama Islam yang berbeda juga mempengaruhi orientasi serta perilaku keagamaan mahasiswi.

Penelitian yang dilakukan Ristinova, F., dan Antropologi D. (2016) dengan judul penelitian "*Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga*". Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah; (1) Apa yang melatarbelakangi mahasiswi FISIP UNAIR memakai busana muslimah hijab atau jilbab. (2) Apa makna hijab atau jilbab bagi para mahasiswi pemakai di FISIP. Penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui latarbelakang mahasiswi FISIP UNAIR memakai busana muslimah hijab

atau jilbab. (2) Untuk mengetahui makna hijab atau jilbab yang dikenakan oleh mahasiswa FISIP UNAIR. Lokasi penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir budaya Clifford Geertz bahwa hijab atau jilbab digunakan oleh mahasiswa FISIP UNAIR untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang Islam dan orang lain, bahwa dirinya adalah orang Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumen serta studi pustaka dan informan dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian ini ialah latar belakang mahasiswa FISIP UNAIR memakai hijab atau jilbab ialah kesadaran diri, keyakinan dan pengaruh lingkungan seperti keluarga dan teman. Mahasiswa FISIP UNAIR dalam memahami pemakaian hijab atau jilbab ialah dengan memakai busana muslim yang sesuai dengan prinsip berbusana muslim.

Penelitian yang dilakukan oleh Sojali, R., Iffani, R. R., Tulus, L., Noviyanti, D., Ermawanti, A., dan Sitepu, R. B. (2021) dengan judul "*Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslimah*". Tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk memahami mengapa wanita muslim mengikuti trend mode saat mengenakan hijab, (2) Sejauh mana tren hijab telah mempengaruhi pembelian hijab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menganalisa, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai situasi dan kondisi melalui bermacam informasi yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau observasi tentang permasalahan penelitian di lapangan. Melalui wawancara tatap muka dengan konsumen JPFashion, mengumpulkan data melalui pesan elektronik (email) atau Whatsapp, kemudian mengolah dan menganalisanya, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pembelian dilakukan oleh konsumen karena mengikuti trend hijab, hanya saja harganya relative murah, warna dan pilihan model hijab yang berbeda, sehingga dapat digunakan dalam kegiatan formal maupun informal, dan kualitas bahan hijab yang digunakan.

Nasution, A. G. J., Hafza, A., Juliani, A., Adeana, F. P., Harahap, H., dan Rizky, P. (2022) dalam penelitian yang berjudul "*Fashion Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*". Penelitian ini mengkaji tentang fashion jilbab di kalangan mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus untuk menjawab pertanyaan; (1) Tentang pemahaman mahasiwi mengenai jilbab, (2) Tentang rujukan style jilbab, (3) Tentang trend pemakaian jilbab dan peraturan di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Manakala dibahas secara kritis ini diperdapat sebuah perbedaan yang mendasar tentang pemahaman jilbab bagi perempuan. (2) Gaya atau model berjilbab mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sangat bervariasi. Bergantinya setiap trend model jilbab tidak lepas dari pengaruh media sosial, seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube. (3) Dengan adanya beberapa klasifikasi model trend pemakaian jilbab jika disandingkan dengan peraturan FITK yaitu hanya beberapa mahasiswi menutup aurat seperti menutup bagian dada, pakaian tidak terlalu tipis, ketat, dan menutup aurat hingga pergelangan tangan yang mengikuti aturan jilbab sesuai dengan peraturan FITK. Namun, tidak sedikit juga mahasiswi yang tidak mengikuti aturan jilbab sesuai peraturan FITK.

Studi yang dilakukan oleh Damayanti, S. (2018) dengan judul penelitian "*Makna Jilbab Sebagai Simbol Kelslaman (Studi Tentang Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Setelah Menggunakan Jilbab)*". Penelitian ini dilakukan untuk meneliti hal yang melatar belakangi mahasiswa yang menggunakan jilbab, dan bagaimana mahasiswa tersebut memaknai jilbab sebagai simbol kelslaman, serta perubahan-perubahan perilaku yang dialami mahasiswa setelah menggunakan jilbab. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa perubahan perilaku juga berpengaruh dengan faktor pendorong

mahasiswa untuk menggunakan jilbab, seperti yang menggunakan jilbab karena pacarnya mengalami perubahan perilaku, yang dulunya sebelum menggunakan jilbab jarang sholat, setelah menggunakan jilbab jadi rajin sholat, bahkan memutuskan untuk istiqomah menggunakan jilbab sekalipun sudah putus dengan pacarnya perubahan itu membawa kebaikan ketika mendapat dukungan pula dari diri sendiri dan keluarga khususnya orang tua, ketika mahasiswa menggunakan jilbab karena pacar dan ketika putus dengan pacarnya penggunaan jilbabnya pun ikut putus karena kurangnya kepercayaan diri pada diri sendiri dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan mahasiswa yang menggunakan jilbab atas dasar keinginan sendiri dan dorongan dari orangtua dan teman membawa perubahan baik seperti perubahan kedewasaan mahasiswa dan ketaatannya dalam hal sholat lima waktu, sholat Sunnah, mengurangi pulang malam, dan lebih santun dalam bertutur kata.

Hela, R. M., dan Alimi, M. Y. (2013) dengan judul penelitian "*Pemakaian Jilbab Kreasi Baru Di Kalangan Mahasiswi (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Universitas Negeri Semarang)*". Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana pemaknaan mahasiswi Universitas Negeri Semarang terhadap jilbab kreasi baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahap analisis, penyusun menggunakan teori perilaku konsumtif masyarakat Jean P. Baudrillard dan konsep-konsep gaya hidup David Chaney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memaknai jilbab yang ia pakai selain mengikuti aturan berbusana dalam Islam, juga karena terpengaruh mengikuti *fashion* jilbab yang sedang *trend*. Jilbab juga bagi sebagian mahasiswi UNNES mempunyai arti tidak hanya sebagai kewajiban wanita muslim dalam menutup aurat tetapi bisa di artikan sebagai busana yang anggun, busana formal dan modern. Jilbab yang mereka pakai pun merambah pada suatu gaya hidup berjilbab modern dan mengikuti *trend* yang sedang populer di masyarakat. Sehingga jilbab menjadi suatu koleksi dan mengakibatkan perburuan belanja perilaku konsumtif.

Studi yang dilakukan oleh Saprudin, M., Amali, M., dan Nurulita, S. (2016) dengan judul penelitian "*Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab, khususnya yang baru memakai jilbab semenjak memasuki kampus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teori utama yang digunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Drs.H. Abu Ahmadi, bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi karena biogenetis, sosiogenetis, dan Teogenetis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab beranekaragam adalah secara psikologi, sosiologi, teologis, maupun biologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Erawati, D. (2003) dengan judul penelitian "*Fenomena Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Makna, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Di Universitas Muhammadiyah Malang)*". Penelitian ini terfokus pada bagaimana perilaku gaya hidup mahasiswi berjilbab khususnya di UMM. Apakah yang menjadi motivasi mahasiswi dalam memakai jilbab dan bagaimanakah perilaku mahasiswi berjilbab dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Diketahui bahwa penelitian sosial masih bersifat abstrak sehingga untuk menjadikan barometernya atau *framework* dalam mengamati sebuah fenomena adalah sebuah teori. Disini peneliti menggunakan teori sosiologi yaitu fenomenologi untuk menarik makna atau motivasi mahasiswi dalam berjilbab. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Mahasiswa berasumsi bahwa jilbab sebagai pakaian keseharian mereka yang dapat menutup aurat dan melindungi mereka dari kejahatan sekitar maupun berhijab bukan satu-satunya yang disyari'atkan oleh Islam. Oleh karena itu mereka berpandangan bahwa dalam tindakan tidak konsisten berjilbab, dapat diganti dengan ibadah-ibadah yang lain ataupun amalan yang bersifat muamalah. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pemakaian

jilbab ini juga didasarkan atas keinginan diri sendiri juga keinginan orang tua, teman ataupun kekasih, maka hal tersebut belum disadari sepenuhnya sebagai kewajiban yang mengandung konsekuensi.

Dari semua studi penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan pustaka maka ditemukan sejumlah penelitian yang telah mengkaji *Fungsi dan Makna Jilbab Modis*. Namun dalam penelitian terdahulu tersebut hanya memfokuskan mengenai fenomena dan makna jilbab, kata makna merupakan sesuatu yang subjektif, dan setiap individu dapat memberikan penafsiran yang berbeda. Perbedaan lain dalam penulisan ini yaitu, peneliti lebih memfokuskan mengenai interpretasi fungsi dan makna penggunaan jilbab modis bagi mahasiswa Universitas Khairun, kata interpretasi merupakan penafsiran dari individu tentang fungsi dan makna dari jilbab modis. Dan juga Perbedaan lain dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian itu sendiri. Hal ini pula menjadikan penulis mengangkat judul proposal *Interpretasi Fungsi dan Makna penggunaan Jilbab Modis bagi Mahasiswa di Universitas Khairun Ternate*.

1.5. Teori dan Kerangka Konseptual

1.5.1 Interpretasi (Hermeneutik)

Hermeneutik menurut Plamer (dalam Arlina Majid, 2014:10) merupakan metode lama yang telah dipakai oleh para penafsir kitab suci, jauh sebelum positivism bergaung dalam dunia filsafat ilmu pengetahuan. Bahkan usianya dikatakan lebih 'kuno' lagi, hermeneutik disebut berasal dari kata kerja Bahasa Yunani yaitu *hermeneuien* yang berarti menafsir dan kata benda *hermenenia* yang berarti interpretasi. Istilah ini dilekatkan pada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes atau Mercurius dalam Bahasa latin. Dia, manusia bersayap yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada umat manusia. Misi terpentingnya adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam Bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Karenanya, posisi dan fungsinya dalam dunia manusia menjadi sangat penting. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai 'proses membuat sesuatu atau situasi dari sebelumnya tidak dapat

tertangkap intelegensia manusia menjadi dapat dipahami'. Kata ini memuat tiga hal yaitu *to say* "pengungkapan", *to explain* "penjelasan" dan *to translate* "penerjemahan" atas fenomena yang terjadi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interpretasi merupakan penafsiran yang dilihat oleh peneliti dalam menggunakan teori ini. Teori interpretasi ini nantinya digunakan untuk melihat penafsiran dari mahasiswa Universitas Khairun terhadap fungsi dan makna jilbab modis.

1.5.2 Teori Fungsionalisme

Secara harfiah arti dasar kata "fungsi" adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata "guna". Kata "fungsi" ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata "fungsi" dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif (J.van Ball, 1978:53), juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial (Harsojo, 1996 & J Van Ball 1978, dalam Kristanto 2019).

Pada tahap awal perkembangannya, ilmu antropologi berusaha mengemukakan pemahaman tentang manusia melalui paham evolusi, khususnya mengenai evolusi fisiknya. Karena manusia itu makhluk yang berbudaya, maka ilmu antropologi juga memberikan perhatian tentang evolusi kebudayaan manusia. Dari perhatian itu kemudian teori-teori tentang evolusi atau perkembangan kebudayaan manusia, khususnya mengenai teori evolusi kebudayaan ini, tampak memberi kesan bahwa perjalanan perkembangan yang sama pada setiap kebudayaan dimanapun kebudayaan itu berasal. Gagasan yang demikian mendapat tantangan yang cukup tajam, yang kemudian melahirkan aliran yang disebut difusionalisme. Aliran ini mengemukakan bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak mengikuti jalur yang sama, tetapi setiap masyarakat potensial untuk

menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri secara khusus, yang kemungkinannya berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain (Koentjaraningrat, 1958:110:111).

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan suatu teori, tetapi juga metode pendekatan yang sangat populer, khususnya terdapat penelitian-penelitian etnografis. Hal penting yang layak menjadi perhatian, bahwa teori dan pendekatan ini memang penelitian sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tak terpisah-pisahkan, dengan kata lain terintegrasi. Di dalam kesatuan yang bulat itu terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan atau bahkan secara ekstrim dapat dikatakan saling bergantung unsur satu dengan yang lain.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana jilbab modis berfungsi dalam konteks sosial mahasiswa di Universitas Khairun. Teori fungsionalisme memungkinkan peneliti untuk memahami fungsi sosial dari jilbab modis. Ini termasuk bagaimana jilbab modis membantu mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan antara modernitas dan tradisi. Dengan demikian, teori fungsionalisme menyediakan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami fungsi jilbab modis dalam konteks sosial mahasiswa.

1.5.3 Makna

Makna menurut Saari (dalam Arnd-Caddigan, 2003) meliputi efektif dan kognitif dan melayani fungsi komunikasi, organisasi, evaluasi, dan partisipasi dalam masyarakat. Sementara Maxwell (dalam Arnd-Caddigan, 2003) mendefinisikan makna sebagai intensi, kognisi, perasaan, kepercayaan, evaluasi, dan segala sesuatu yang dapat dicakup oleh istilah perspektif partisipan yang lebih luas. Konstruksi ini bersifat ideasional dan mental, dari pada fisik.

Katherine Nelson (dalam Arnd-Caddigan, 2003) menyatakan bahwa makna mempunyai tiga tingkatan yang berbeda, yaitu konteks sosial, konseptualisasi individual, dan konvensi budaya. Pemahaman pertama anak tentang makna pengalaman diperoleh dari interaksi antar pribadi dengan orang yang merawatnya, yang disebutnya sebagai konteks sosial. Cara-cara orang yang merawat anak bertingkah laku selama berinteraksi dengan anak mengajarkan pada anak tentang makna peristiwa.

Ketika seorang anak menjadi agen perilaku yang lebih aktif dalam proses elaborasi makna, maka ia mulai memasuki tingkat kedua dalam proses pemaknaan, yaitu konseptualisasi individual. Dalam tingkatan ini seorang anak aktif melakukan proses kognitif terhadap struktur yang sudah diperolehnya melalui konteks sosial, sehingga terbentuk makna baru. Tingkat ketiga dari proses pemaknaan berkaitan dengan perolehan bahasa atau budaya, yaitu makna konvensional kata-kata dalam Bahasa budaya komunitas. Melalui bahasa seorang anak menyerap struktur dan kategori budaya yang mendefinisikan apa yang ada dan bagaimana seharusnya dunia berjalan.

Peneliti memilih menggunakan teori makna dalam mewawancarai mahasiswa untuk mengetahui interpretasi makna jilbab modis karena teori makna menekankan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu memaknai pengalaman mereka. Dalam konteks jilbab modis, ini berarti mengeksplorasi pemahaman pribadi mahasiswa tentang apa arti jilbab modis bagi mereka, yang mungkin sangat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing.

1.5.4 Jilbab

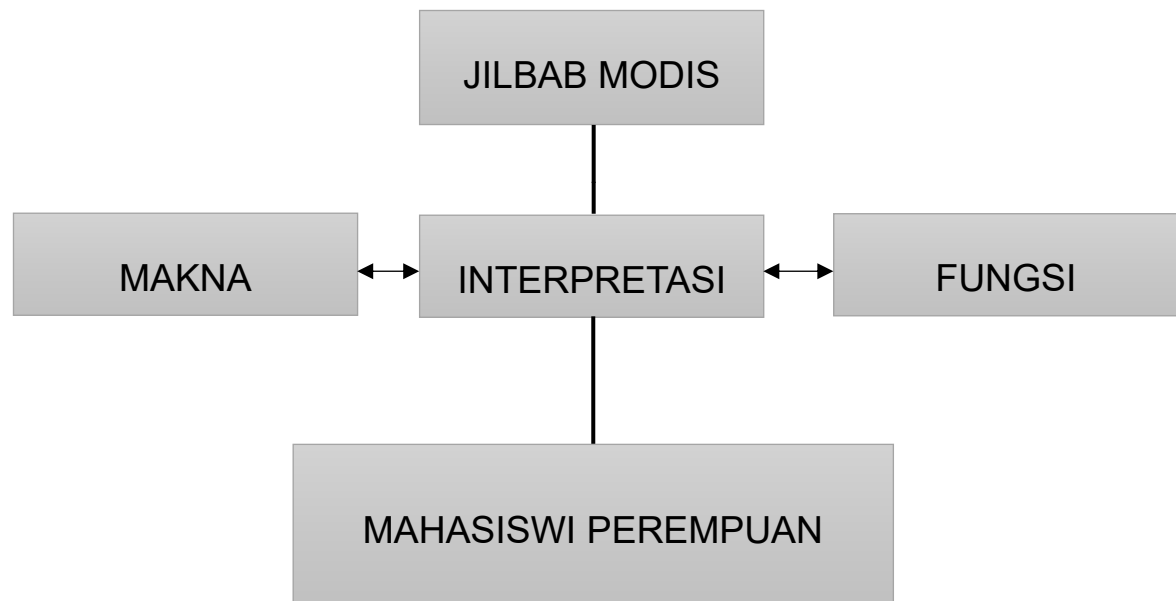
Secara etimologi, jilbab berasal dari akar kata *jalaba*, yang berarti membawa atau mendatangkan. Jilbab secara lugawi juga bermakna pakaian (Baju kurung yang longgar). Bagi masyarakat pada umumnya, jilbab sering diidentikan dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan sebagai identitas keislaman dirinya.

Sedangkan dalam Bahasa Inggris, jilbab sering diterjemahkan dengan kata *veil*, sebagai kata benda dari kata latin *vela*, bentuk jamak dari *velum*. Makna leksikal yang terkandung dalam kata ini adalah penutup dalam arti menutupi atau menyembunyikan atau menyamarkan. Dengan menggunakan makna ini, cakupan *veil* dalam menutupi bagian tubuh meliputi tiga tipologis, yaitu penutup kepala, penutup muka, dan penutup badan. Jilbab syar'i merupakan jilbab yang berukuran lebih besar dan lebar dibandingkan jilbab biasa. Selain jilbab syar'i adapun yang namanya cadar atau niqad dan, berikut penjelasan mengenai apa itu niqad:

Istilah cadar berasal dari Bahasa Persia '*chador*' yang berarti 'tenda'. Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kaki. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *purdah*, adapun wanita Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya *Burqu* (yang menutup wajah secara khusus). Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan *Niqāb*. *Niqāb* bentuk jamaknya *Nuqūb*. Dalam kamus Al-Munawwir *Niqāb* berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata *Niqāb* yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata kebawah.

Jilbab modis merupakan jilbab yang sedang berkembang sekarang ini, hal ini dikarenakan tren *fashion* yang menjadi faktor utama. Menggunakan jilbab juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan bentuk jilbab dan ketertarikan mahasiswa bila melihat mahasiswa lainnya yang menggunakan jilbab dengan mode yang berbeda, karena dibuat sedemikian rupa oleh pemakai jilbab tersebut sehingga banyak mahasiswa yang tertarik menggunakan jilbab modis untuk mengikuti perkembangan mode jilbab yang sedang tren sekarang ini.

Bagan Alur Penelitian Kerangka Konseptual



1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial.

Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi secara individual atau kelompok.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang interpretasi fungsi dan makna jilbab modis bagi mahasiswa Universitas Khairun. Metode ini tidak menghitung jumlah informan tetapi melihat pada kejenuhan data.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kampus Universitas Khairun, alasan penulis memilih kampus Universitas Khairun karena pada pengamatan awal penulis melihat banyak mahasiswa yang menggunakan jilbab modis di Kawasan kampus Universitas Khairun. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti interpretasi fungsi dan makna penggunaan jilbab modis bagi mahasiswa Universitas Khairun.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan disaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Subjek peneliti yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan, hal itu dilakukan karena para informan dapat memberi informasi atau keterangan yang

berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Pada penentuan informan, Moleong (2002: 90) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Khairun yang telah menggunakan jilbab modis selama satu tahun dan minimal informan yang di wawancarai 13 orang karena dari 13 informan dibagi atas informan kunci dan informan ahli, terdapat 3 informan kunci dan 10 informan ahli. Informan kunci adalah sosok yang lebih mengetahui tentang jilbab, sedangkan informan ahli adalah sosok yang mengetahui cara memakai jilbab dengan model yang tren.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni:

a. Studi Dokumen

Bertujuan untuk mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dengan melakukan studi dokumen dari sumber-sumber tertulis maupun elektronik (internet). Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dengan perpaduan (sintesis) membentuk satu rangkaian hasil kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Lebih lanjut Moleong (2002) menjelaskan bahwa dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, yakni catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

Dokumen pribadi yang akan diambil datanya pada penelitian ini yaitu dokumen para pengguna jilbab modis, dan lain sebagainya. Maksud atau tujuan mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Menurut Maleong 1996:127. Pemeran serta sebagai pengamat yang di maksud adalah peneliti saebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai

pemeran serata, tetapi masih melakukan fungsi pengamat. Dalam hal ini peneliti menjadi anggota pura-pura, dalam artian tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.

Observasi menurut (Maleong 1988:157). Memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek. Sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui Bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi yaitu pengalaman yang diperoleh secara mendalam Dimana peneliti bisah berhubungan langsung dengan subjek penelitian.

c. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba 1985:268 wawancara adalah “percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motifasi, keperdulian, dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden”. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang di tegaskan oleh Lincoln dan Guba yaitu antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian dan lain-lain.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik wawancara diperoleh data secara akurat dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap 13 orang mahasiswa yang terdapat di Universitas Khairun.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa pengguna jilbab modis yang ada di Universitas Khairun untuk mendapatkan informasi terkait serangkaian permasalahan yang diteliti, yaitu informasi tentang fungsi dan makna jilbab modis. Penulis tidak hanya melakukan wawancara di area kampus, akan tetapi juga di luar kampus Universitas Khairun.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis juga menganalisis berbagai data yang sudah ada dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data yang sudah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Milles dan Huberman (Latifah, 2013: 35-36) mengemukakan bahwa tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

b. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang-siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi lebih sistematis dan mudah diatur dengan jelas dapat memberi gambaran mengenai hasil yang dicapai.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis data dan interpretasi data, dimana setelah data-data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan fokus penelitian. Serta ditampilkan dalam bentuk narasi, penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Penyajian data disusun sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti menjadikannya sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.

d. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Verifikasi dilakukan oleh penulis setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep dan teori sebelumnya. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh akhir atau kesimpulan yang baik.